

Transformasi Penyajian Laporan Keuangan Usaha Axmi Salon Sesuai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)

Ni Komang Ayu Rianingsih⁽¹⁾

Ni Wayan Alit Erlina Wati⁽²⁾

Kadek Dewi Padnyawati⁽³⁾

(1)(2)(3)Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Bisnis, dan Pariwisata, Universitas Hindu Indonesia
Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Timur., Kota Denpasar, Bali 80238
e-mail: nikomangayuriansih@gmail.com

ABSTRACT

This study transforms the presentation of Axmi Salon's financial reports in accordance with the implementation of the Financial Accounting Standards for Micro, Small and Medium Enterprises (SAK EMKM).. The Indonesian Accounting Standards Board (DSAK) introduced the Indonesian Accounting Standards Board (DSAK) to simplify accounting guidelines for MSMEs, improve the quality of financial reporting, facilitate understanding, and minimize administrative costs. The implementation of this standard is expected to assist MSMEs in preparing complete financial reports, facilitate access to funding, and serve as a basis for business evaluation and decision-making. Axmi Salon, as an MSME in the field of care and beauty services, has not implemented a financial reporting structure in accordance with the Indonesian Accounting Standards Board (SAK EMKM), mainly because its financial records are relatively inaccurate and incomplete, covering only income and expenses. The records are still very simple and manual, do not show the correct stages of the accounting cycle, and are only understood by the owner. The purpose of this study is to determine how the transformation of the financial statement presentation model of Axmi Salon that adopts the Accounting Standards for Micro, Small, and Medium Entities (SAK EMKM). The analytical method used is descriptive, comparing the financial statements applied by Axmi Salon with the Indonesian Accounting Standards Board (SAK EMKM) to identify their suitability. The results of this study indicate that the financial statement records at Axmi Salon are still very simple and not in accordance with the Indonesian Accounting Standards Board (SAK EMKM). Factors hindering the implementation of SAK MSMEs include owners' lack of understanding of accounting standards, claims that standardized record-keeping is difficult, and a lack of discipline in bookkeeping. Furthermore, there is a lack of oversight from external parties such as the government and relevant institutions.

Keywords: *SAK EMKM, Financial Reports, MSMEs.*

PENDAHULUAN

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM) disusun oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) sebagai pedoman akuntansi yang sederhana, praktis, dan relevan bagi entitas berskala mikro hingga menengah. Tujuan utama dari standar ini adalah memberikan kemudahan bagi pelaku usaha kecil dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas, mudah dipahami, dan tidak membebani biaya administrasi yang besar (Indra et al., 2021). Penerapan SAK EMKM diharapkan mampu menjadi acuan bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam menyusun laporan keuangan yang lengkap dan informatif, sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam mengakses pendanaan

dari lembaga keuangan serta mendukung proses pengambilan keputusan usaha. Standar ini resmi diberlakukan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) sejak 1 Januari 2018 (Dwi Karyanti et al., 2023). Walaupun memiliki struktur yang lebih sederhana dibanding standar lainnya, penerapan SAK EMKM memungkinkan penyajian laporan keuangan yang tetap andal dan kredibel. Penerapan standar ini juga mencerminkan peningkatan kualitas proses akuntansi, yang pada akhirnya dapat memperkuat kepercayaan pengguna terhadap laporan keuangan (Nika et al., 2023).

Usaha salon merupakan salah satu bentuk usaha yang masuk dalam kategori entitas mikro atau kecil, yang bergerak dalam bidang jasa perawatan dan kecantikan. Jenis usaha ini umumnya memiliki komponen biaya operasional yang beragam seperti pembelian bahan baku, pembayaran tenaga kerja, sewa tempat, hingga biaya promosi. Sebagian besar salon berskala mikro atau kecil sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya manusia dan finansial, sehingga memerlukan sistem akuntansi yang sederhana dan mudah diterapkan. Dalam konteks ini, SAK EMKM berperan penting sebagai panduan akuntansi yang sesuai dengan kemampuan pelaku usaha kecil tersebut.

Laporan keuangan berfungsi sebagai alat penting bagi pihak eksternal—seperti investor, kreditor, maupun pemerintah—untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja suatu usaha salon. Oleh karena itu, penerapan SAK EMKM dalam proses penyusunan laporan keuangan dapat meningkatkan keandalan dan kredibilitas informasi keuangan yang disajikan. Namun, penerapannya di lapangan tidak selalu mudah, karena masih banyak pemilik usaha atau pihak penyusun laporan keuangan yang belum memahami isi dan ketentuan standar tersebut secara menyeluruh.

Penerapan SAK EMKM secara berkesinambungan memberikan berbagai manfaat, antara lain penyederhanaan proses pencatatan keuangan, peningkatan transparansi informasi, kemudahan dalam melakukan evaluasi antarperiode, serta peningkatan kepercayaan pihak luar terhadap laporan keuangan yang disusun. Dalam praktiknya, peran tenaga akuntansi profesional menjadi sangat penting untuk membantu pemilik usaha dalam memahami dan menerapkan standar ini dengan benar, baik melalui konsultasi maupun penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan pedoman yang berlaku.

Penelitian oleh Olvi Salavia Pahlevi (2020) berjudul *“Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan SAK EMKM pada UMKM (Studi Kasus Salon Noni di Kuala Pembuang)”* menunjukkan bahwa Salon Noni belum menerapkan sistem pencatatan keuangan yang sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan

sederhana, terbatas pada pencatatan pembelian perlengkapan dan pendapatan, tanpa mencatat beban atau elemen keuangan lain yang relevan. Kondisi ini menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan belum akurat dan tidak mencerminkan kondisi usaha secara menyeluruh.

Penelitian serupa oleh Emi Liana (2022) yang berjudul *“Implementasi SAK EMKM dalam Penyusunan Laporan Keuangan pada Usaha Mikro Barbie Salon Bengkulu”* juga menemukan bahwa penerapan SAK EMKM belum dilaksanakan secara penuh. Usaha tersebut hanya menyusun laporan keuangan sederhana berupa catatan harian dan bulanan yang menampilkan pendapatan serta pengeluaran, tanpa mengikuti struktur pelaporan yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, penulis memilih untuk meneliti usaha kecil bernama Axmi Salon yang berlokasi di Denpasar Timur. Pemilihan objek ini didasari oleh pertimbangan bahwa usaha salon memiliki potensi besar untuk menciptakan lapangan kerja dengan memanfaatkan keterampilan (skill) individu, serta memiliki prospek yang menjanjikan seiring meningkatnya tren kecantikan di masyarakat. Dalam konteks ini, penerapan akuntansi menjadi sangat penting guna menghasilkan laporan keuangan yang dapat membantu pengembangan usaha ke arah yang lebih profesional dan memungkinkan akses terhadap pendanaan dari lembaga perbankan.

Axmi Salon Denpasar didirikan pada 19 April 1999 dan berlokasi di Jalan Hayamwuruk No. 82 Panjer, Denpasar, Bali. Usaha ini bergerak di bidang jasa kecantikan dan perawatan tubuh. Berdasarkan hasil observasi awal bersama Ibu Ketut Sritini Swadharma selaku pemilik dan Ni Ketut Susiani sebagai admin keuangan, diketahui bahwa Axmi Salon belum menyusun laporan keuangan sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Pencatatan keuangan yang dilakukan masih bersifat sederhana dan tidak lengkap, terbatas pada laporan pendapatan dan pengeluaran. Padahal, untuk memenuhi standar SAK EMKM, laporan keuangan perlu mencakup laporan posisi keuangan, arus kas, piutang, utang, ekuitas, serta kewajiban pajak. Selain itu, usaha ini juga belum memiliki catatan atas laporan keuangan, sehingga belum memenuhi kelengkapan standar akuntansi yang ditetapkan.

Kondisi tersebut menunjukkan perlunya perbaikan dan inovasi dalam sistem pelaporan keuangan Axmi Salon agar sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Transformasi Penyajian Laporan Keuangan Usaha Axmi Salon Sesuai Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM)”**

KAJIAN PUSTAKA

Transformasi dapat diartikan sebagai proses perubahan mendasar yang mengubah bentuk, fungsi, maupun sistem kerja suatu entitas secara menyeluruh. Dalam konteks akuntansi, transformasi ini berlangsung seiring dengan perkembangan teknologi digital modern seperti *artificial intelligence (AI)*, *cloud computing*, *big data*, dan *blockchain*. Kemajuan teknologi tersebut mendorong terjadinya otomatisasi berbagai proses akuntansi, meningkatkan efisiensi kerja, serta memperkuat transparansi dan keakuratan pengelolaan data keuangan. Dampak dari perubahan ini menyebabkan peran akuntan tidak lagi terbatas pada kegiatan pencatatan transaksi, tetapi juga meluas menjadi analis data dan penasihat strategis bagi pengambilan keputusan bisnis. Transformasi akuntansi didorong oleh meningkatnya kebutuhan akan efisiensi, tekanan persaingan pasar, serta ekspektasi baru terhadap fungsi akuntansi modern. Fenomena ini menciptakan peluang baru seperti efisiensi operasional yang lebih tinggi, terbukanya jalur karier baru, serta kemampuan memberikan rekomendasi bisnis berbasis data. Namun, di sisi lain, para akuntan juga dihadapkan pada tantangan besar berupa tuntutan adaptasi cepat terhadap teknologi baru serta peningkatan kompetensi melalui pelatihan berkelanjutan untuk mampu bertahan di tengah disrupsi digital yang terus berkembang.

Dalam konteks perekonomian nasional, definisi dan pengelompokan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) diatur dalam **Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008**. Berdasarkan peraturan tersebut, klasifikasi UMKM ditentukan oleh tiga kriteria utama, yaitu jumlah tenaga kerja, nilai aset, dan omset tahunan. Usaha Mikro dikategorikan sebagai usaha yang memiliki kurang dari 10 tenaga kerja, dengan omset tahunan maksimal Rp300 juta dan aset hingga Rp50 juta. Usaha Kecil memiliki tenaga kerja antara 10 hingga 49 orang, omset berkisar antara Rp300 juta hingga Rp2,5 miliar, serta aset senilai Rp50 juta sampai Rp500 juta. Sementara itu, Usaha Menengah mencakup entitas dengan 50–249 tenaga kerja, omset tahunan Rp2,5 miliar hingga Rp50 miliar, dan aset Rp500 juta sampai Rp10 miliar. Klasifikasi tersebut memberikan landasan hukum yang jelas sekaligus membuka peluang bagi UMKM untuk memperoleh dukungan serta insentif dari pemerintah dalam rangka memperkuat pertumbuhan dan keberlanjutan usaha (Maak et al., n.d.).

Keunggulan utama UMKM terletak pada kemampuan memulai usaha dengan modal yang relatif kecil dibandingkan dengan perusahaan berskala besar. Biaya awal yang rendah memungkinkan masyarakat untuk membangun usaha dengan sumber daya terbatas, asalkan disertai dengan strategi bisnis yang tepat dan ketekunan dalam mengelola usaha. Banyak contoh menunjukkan bahwa UMKM yang berawal dari modal kecil mampu berkembang pesat hingga

menjadi entitas bisnis yang stabil dan berpengaruh, sehingga membantah pandangan bahwa modal besar merupakan syarat utama keberhasilan usaha (Yuliyanti & Situmorang, 2021).

Selain keunggulan dari sisi permodalan, UMKM juga memiliki fleksibilitas tinggi dalam penyerapan tenaga kerja. Penambahan karyawan dapat disesuaikan dengan pertumbuhan dan kebutuhan operasional usaha, sehingga berkontribusi langsung terhadap pengurangan angka pengangguran. Pertumbuhan jumlah UMKM berdampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat, karena semakin besar kapasitas usaha, semakin banyak pula tenaga kerja yang dapat terserap. Kondisi ini menjadikan UMKM sebagai motor penting dalam pembangunan ekonomi lokal dan peningkatan daya saing nasional (Poci et al., 2024).

Dalam ilmu akuntansi, American Accounting Association mendefinisikan akuntansi sebagai proses sistematis untuk mengidentifikasi, mengukur, dan melaporkan informasi ekonomi yang relevan guna mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Nika et al., 2023). L.M. Samryn (2011) menyatakan bahwa akuntansi merupakan suatu sistem informasi yang mentransformasikan data transaksi menjadi informasi keuangan melalui proses pencatatan dan pelaporan. Sejalan dengan itu, Munawir (2017) menjelaskan bahwa tujuan utama akuntansi adalah menyediakan laporan keuangan yang akurat agar dapat digunakan oleh manajer, pengambil keputusan, dan pihak-pihak berkepentingan lainnya.

Laporan keuangan sendiri merupakan sarana utama dalam menyajikan informasi keuangan yang menggambarkan kondisi dan kinerja perusahaan selama periode tertentu (Liana et al., n.d.). Di Indonesia, sistem pelaporan keuangan mengacu pada lima jenis standar akuntansi, yaitu: **PSAK berbasis IFRS** untuk entitas berakuntabilitas publik, **SAK-ETAP** bagi entitas tanpa akuntabilitas publik, **SAS** untuk entitas berbasis syariah, **SAK EMKM** yang diperuntukkan bagi UMKM, dan **SAP** yang digunakan dalam pelaporan keuangan pemerintah. Masing-masing standar dirancang agar sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan pelaku usaha yang berbeda.

SAK EMKM, yang disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) pada tahun 2016 dan mulai berlaku pada 1 Januari 2018, dikembangkan untuk membantu pelaku UMKM dalam menyusun laporan keuangan dengan pendekatan sederhana. Standar ini menggunakan metode pengukuran berbasis biaya historis, yakni aset dan kewajiban dicatat berdasarkan harga perolehan awalnya (SAK EMKM, 2018). Dengan prinsip tersebut, SAK EMKM mempermudah UMKM dalam menghasilkan laporan keuangan yang lebih sistematis dan mudah dipahami tanpa memerlukan sistem akuntansi yang kompleks.

Struktur laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu **laporan posisi keuangan**, **laporan laba rugi**, dan **catatan atas laporan keuangan**.

Laporan posisi keuangan meliputi unsur kas, piutang, persediaan, aset tetap, utang usaha, utang bank, dan ekuitas. Laporan laba rugi mencakup pendapatan, beban, serta beban pajak, sementara catatan atas laporan keuangan memberikan penjelasan tambahan, seperti kebijakan akuntansi dan kepatuhan terhadap SAK EMKM (Darwan Ali-Sampit et al., 2020).

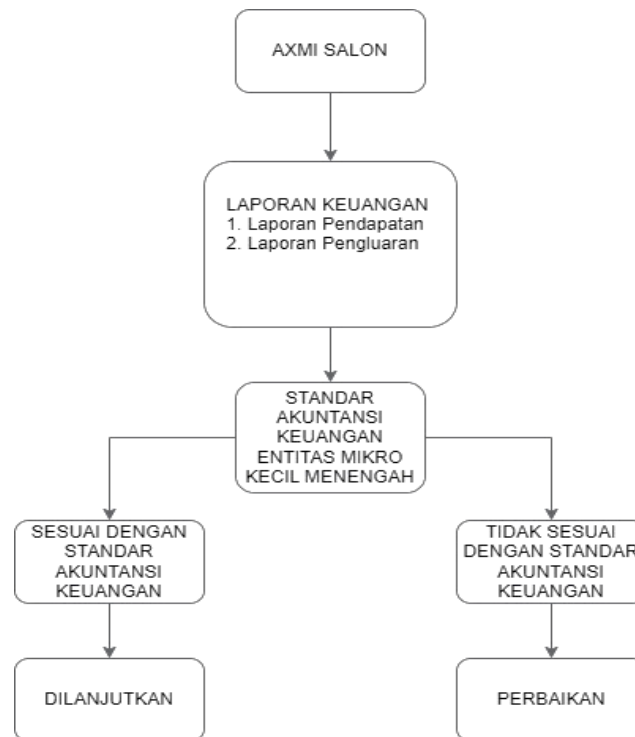
Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar UMKM masih menghadapi kendala dalam penerapan SAK EMKM secara menyeluruh. Penelitian yang dilakukan oleh **Olvi Salavia Pahlevi (2020)** pada *Salon Noni* di Kuala Pembuang menemukan bahwa pencatatan keuangan masih dilakukan secara manual dan terbatas hanya pada transaksi pembelian serta pendapatan. Tidak adanya pencatatan beban dan komponen keuangan lainnya menyebabkan laporan keuangan yang dihasilkan tidak akurat dan tidak sesuai standar.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh **Kadek Indra Dwi Priyanto (2021)** dalam penelitiannya pada *UD Biyanta Sokasi* di Desa Tigawasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilik usaha belum memahami pentingnya pembukuan yang sistematis dan belum mengetahui secara mendalam tentang SAK EMKM, meskipun terdapat keinginan untuk menerapkannya. Penelitian **Emi Liana (2022)** pada *Barbie Salon Bengkulu* juga mengungkapkan bahwa laporan keuangan yang disusun hanya sebatas catatan harian dan bulanan mengenai pendapatan serta pengeluaran, tanpa adanya laporan posisi keuangan, laba rugi, maupun catatan atas laporan keuangan.

Kendala serupa ditemukan dalam penelitian **Tarsisia Ina Nika (2023)** pada *Nenny Salon Maumere* serta **Tutik Dwi Karyanti (2023)** pada *UKM Bandeng Idola*. Keduanya menyoroti faktor utama yang menghambat penerapan SAK EMKM, yakni keterbatasan sumber daya manusia dan fokus usaha yang lebih mengarah pada kegiatan operasional harian daripada penyusunan laporan keuangan formal. Meskipun demikian, para pelaku UMKM tersebut mengakui pentingnya pencatatan keuangan yang baik, namun kurangnya pengetahuan akuntansi dan sumber daya menjadi hambatan utama dalam implementasinya.

METODE PENELITIAN

Gambar 1. Desain Penelitian



Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana transformasi model penyajian laporan keuangan Axmi Salon yang mengadopsi **Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)**. Kerangka berpikir penelitian, sebagaimana disajikan dalam Gambar 3.1, menjelaskan pendekatan komparatif antara laporan keuangan yang disusun oleh Axmi Salon dengan standar yang ditetapkan dalam SAK EMKM. Tujuannya adalah untuk menilai apakah laporan keuangan yang disajikan telah sesuai dengan ketentuan SAK EMKM. Jika sesuai, maka praktik penyusunan laporan keuangan dapat dipertahankan, namun apabila belum sesuai, maka perlu dilakukan perbaikan agar memenuhi standar yang berlaku (Hasil Pemikiran Penelitian, 2025).

Subjek penelitian ini adalah individu yang terlibat langsung dalam penyusunan laporan keuangan Axmi Salon, yaitu **pemilik usaha (owner)** dan **admin keuangan**. Pemilik usaha memiliki peran strategis dalam pengambilan keputusan keuangan, sedangkan admin keuangan bertanggung jawab terhadap pencatatan transaksi dan pengelolaan data keuangan harian. Pemilihan kedua informan ini memastikan bahwa informasi yang diperoleh mencakup perspektif manajerial dan operasional. Adapun objek penelitian berfokus pada laporan keuangan Axmi Salon Denpasar yang meliputi pencatatan nota pendapatan harian, buku kas harian, serta nota pengeluaran. Dokumen-dokumen tersebut menjadi dasar analisis untuk

menilai kesesuaian praktik pencatatan keuangan dengan ketentuan SAK EMKM.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari **data primer** dan **data sekunder**. Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap kegiatan pencatatan keuangan Axmi Salon. Wawancara dilakukan secara terstruktur untuk mendapatkan informasi yang spesifik mengenai proses penyusunan laporan keuangan dan kendala yang dihadapi dalam penerapan SAK EMKM, sedangkan observasi dilakukan untuk memahami secara langsung praktik pencatatan transaksi keuangan di lapangan. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen pendukung seperti laporan keuangan, nota transaksi, dan buku kas. Kombinasi antara data primer dan sekunder memberikan dasar yang kuat untuk mengevaluasi tingkat kepatuhan Axmi Salon terhadap SAK EMKM.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Axmi Salon didirikan pada 19 April 1999 di Jalan Hayam Wuruk No. 82, Denpasar, dengan fokus awal pada perawatan rambut. Selain itu, salon ini juga menyediakan perawatan tubuh dan wajah di lantai atas dengan fasilitas sederhana. Pada 3 September 2005, setelah renovasi selama tiga bulan, Axmi Salon bertransformasi dengan memperluas ruang perawatan dan memperbarui peralatan menjadi lebih modern. Setiap layanan memiliki ruangan khusus untuk menjamin privasi dan kenyamanan pelanggan, sejalan dengan slogan Axmi Salon: "For your health, beauty, and comfort." Salon ini berkomitmen memberikan pelayanan terbaik dengan harga kompetitif untuk meningkatkan kepuasan pelanggan.

Struktur organisasi Axmi Salon Denpasar menggambarkan hubungan dan pemisahan tugas antarposisi untuk mencapai tujuan operasional. Struktur ini memisahkan aktivitas dan fungsi setiap bagian, seperti manajemen, keuangan, pelayanan pelanggan, dan perawatan. Pemilik usaha bertindak sebagai pengambil keputusan utama, didukung oleh admin keuangan, kasir, therapist, dan hair stylist. Struktur ini memastikan kelancaran operasional dan pembagian tugas yang jelas di antara staf.

Pemilik Axmi Salon memiliki tanggung jawab utama untuk memimpin, membuat keputusan strategis, dan merumuskan strategi untuk keberlanjutan usaha. Admin keuangan bertugas mencatat transaksi, mengevaluasi laporan laba rugi, dan menyusun laporan keuangan bulanan serta tahunan. Kasir mengelola reservasi, transaksi penjualan, dan pencatatan kas fisik. Therapist bertanggung jawab atas perawatan pelanggan sesuai permintaan, sementara hair stylist memberikan konsultasi gaya rambut, menjelaskan produk perawatan, dan melakukan layanan seperti keramas, potong, pewarnaan, dan highlighting.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, Axmi Salon belum menerapkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan keuangan dilakukan secara manual dan sederhana, hanya dipahami oleh pemilik. Admin keuangan belum mendapatkan pelatihan akuntansi, khususnya terkait SAK EMKM. Pemilik menyadari pentingnya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan staf keuangan dan berencana menerapkan akuntansi yang lebih profesional di masa depan dengan melibatkan akuntan untuk evaluasi tahunan.

Pencatatan keuangan Axmi Salon hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran kas, seperti pendapatan jasa, pembelian barang, pembayaran listrik, gaji, telepon, dan air. Namun, pencatatan ini tidak memisahkan pendapatan, beban, aset lancar, aset tetap, liabilitas, dan ekuitas sebagaimana diatur dalam SAK EMKM. Proses pencatatan melibatkan kasir yang mencatat transaksi harian, melaporkannya kepada pemilik, dan kemudian dicatat oleh admin keuangan. Sistem ini tidak mencerminkan siklus akuntansi standar, sehingga laporan keuangan yang dihasilkan kurang akurat.

Data keuangan Axmi Salon tahun 2024 menunjukkan total pendapatan sebesar Rp1.196.646.331 dari Januari hingga Desember. Pengeluaran meliputi biaya gaji Rp420.150.000, biaya air, listrik, dan telepon Rp53.199.573, biaya pemeliharaan Rp46.550.000, dan biaya sewa gedung Rp48.000.000. Total pembelian persediaan mencapai Rp527.630.498, dengan stok persediaan akhir Desember 2024 sebesar Rp18.697.500. Data ini menunjukkan bahwa pencatatan hanya berfokus pada kas tanpa pemisahan elemen keuangan sesuai SAK EMKM.

Laporan laba rugi Axmi Salon tahun 2024, disusun berdasarkan SAK EMKM, mencakup pendapatan Rp1.196.646.331, biaya perlengkapan Rp525.045.498 (dihitung dari persediaan awal Rp16.112.500 + pembelian Rp527.630.498 - persediaan akhir Rp18.697.500), dan total beban Rp591.375.092 (termasuk gaji, utilitas, penyusutan, pemeliharaan, dan sewa). Laba kotor sebesar Rp671.600.833, laba usaha Rp80.225.741, dan laba bersih setelah pajak Rp71.475.851, setelah dikurangi pajak penghasilan Rp8.822.000. Pendapatan lain-lain dari bunga bank sebesar Rp72.110 juga diperhitungkan.

Laporan posisi keuangan (neraca) per Desember 2024 menunjukkan total aktiva Rp199.621.539, terdiri dari kas Rp10.040.083, kas bank Rp170.883.956, dan persediaan Rp18.697.500. Aset tetap bernilai nol karena nilai buku telah habis disusutkan (nilai perolehan dan akumulasi penyusutan masing-masing Rp134.867.082). Liabilitas hanya mencakup utang pajak Rp9.229.110, sedangkan ekuitas terdiri dari modal awal Rp118.916.578 dan laba bersih

tahun berjalan Rp71.475.851, menghasilkan total modal Rp190.392.429. Total aktiva dan pasiva seimbang, menunjukkan laporan neraca yang sesuai.

Catatan atas laporan keuangan Axmi Salon memuat informasi penting, seperti pernyataan kepatuhan terhadap SAK EMKM, dasar penyusunan laporan berdasarkan biaya historis, dan penggunaan mata uang Rupiah. Aset tetap dicatat berdasarkan biaya perolehan dan disusutkan dengan metode garis lurus tanpa nilai residu. Pendapatan diakui saat jasa diberikan, dan beban diakui berdasarkan akrual. Catatan ini juga merinci saldo kas, utang pajak, persediaan, pendapatan usaha, dan laba bersih, memberikan gambaran lengkap tentang posisi keuangan salon.

Pencatatan keuangan Axmi Salon masih dipengaruhi oleh pemahaman pemilik dan belum mengikuti siklus akuntansi standar. Meskipun pemilik, Ibu Ni Ketut Sritini Swadharma, memahami pentingnya pencatatan untuk memantau pemasukan, pengeluaran, dan laba, format yang digunakan tidak sesuai dengan SAK EMKM. Keinginan untuk mengembangkan usaha mendorong pencatatan yang teratur, namun keterbatasan pengetahuan akuntansi menyebabkan laporan keuangan tidak mendukung pengambilan keputusan yang optimal.

Faktor internal yang menghambat penerapan SAK EMKM meliputi rendahnya pemahaman pemilik tentang standar akuntansi, kurangnya disiplin dalam pembukuan karena fokus pada operasional, dan persepsi bahwa pencatatan hanya untuk keperluan perhitungan sederhana. Pemilik lebih memprioritaskan pemasaran dan pelayanan pelanggan, sehingga waktu untuk menyusun laporan keuangan terbatas. Faktor eksternal, seperti minimnya pengawasan dari pemerintah atau regulator terkait laporan keuangan UMKM, juga berkontribusi pada rendahnya adopsi SAK EMKM.

Kesimpulannya, Axmi Salon belum menerapkan SAK EMKM dalam pencatatan keuangan, yang masih sederhana dan tidak terstruktur. Kurangnya pelatihan akuntansi bagi staf keuangan dan minimnya regulasi yang mewajibkan UMKM menyusun laporan keuangan menjadi kendala utama. Namun, kesadaran pemilik akan pentingnya pencatatan dan rencana untuk memberikan pelatihan akuntansi menunjukkan potensi perbaikan. Dengan dukungan pelatihan dan regulasi yang lebih ketat, Axmi Salon dapat menyusun laporan keuangan yang lebih profesional dan sesuai dengan SAK EMKM, meningkatkan efisiensi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian terhadap Usaha Axmi Salon menunjukkan bahwa pencatatan laporan keuangan yang dilakukan belum sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM). Pencatatan keuangan masih dilakukan secara sederhana dan manual, hanya mencakup pemasukan dan pengeluaran kas tanpa pemisahan elemen seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban sebagaimana diatur dalam SAK EMKM. Hal ini menyebabkan laporan keuangan tidak memberikan gambaran yang komprehensif tentang kinerja dan posisi keuangan usaha, sehingga kurang mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang optimal.

Faktor yang menghambat penerapan SAK EMKM di Axmi Salon terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya pemahaman pemilik tentang standar akuntansi, kurangnya disiplin dalam pembukuan karena fokus pada operasional, dan persepsi bahwa pencatatan hanya untuk keperluan perhitungan sederhana. Sementara itu, faktor eksternal adalah minimnya pengawasan dari pihak berkepentingan, seperti pemerintah, lembaga terkait, dan regulator, yang tidak mewajibkan UMKM untuk menyusun laporan keuangan sesuai standar. Ketiadaan regulasi yang ketat berkontribusi pada rendahnya adopsi SAK EMKM di kalangan UMKM.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, stakeholder seperti pemerintah, lembaga terkait, dan regulator perlu berpartisipasi aktif dalam mendukung dan mengawasi implementasi SAK EMKM. Dukungan ini dapat berupa pelatihan akuntansi bagi pelaku UMKM dan pembentukan badan pengawas khusus di daerah-daerah untuk memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi. Pengawasan yang lebih ketat akan membantu mendisiplinkan UMKM dalam pencatatan keuangan, memudahkan analisis kelayakan usaha oleh perbankan, dan memenuhi kebutuhan administrasi perpajakan oleh pihak fiskus.

Axmi Salon disarankan untuk menerapkan pencatatan keuangan sesuai dengan SAK EMKM agar dapat mengelola keuangan usaha dengan lebih baik. Dengan menyusun laporan keuangan yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan, Axmi Salon dapat memahami kinerja dan posisi keuangan secara akurat. Penerapan SAK EMKM juga memungkinkan pemisahan antara aset pribadi dan aset usaha, yang mendukung pengambilan keputusan ekonomi yang lebih tepat dan profesional.

Penerapan SAK EMKM oleh Axmi Salon dapat dimulai dengan memberikan pelatihan akuntansi kepada staf keuangan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka.

Daftar Pustaka

- 191 | Hita Akuntansi dan Keuangan

- Penerapan, A., Keuangan, L., Standar, B., Saghita, G. N., Marlina, S., Septiawati, R., Akuntansi, P., Ekonomi, F., Bisnis, D., Buana, U., & Karawang, P. (n.d.). ANALYSIS OF THE APPLICATION OF FINANCIAL STATEMENTS BASED ON FINANCIAL ACCOUNTING STANDARDS-SMALL AND MEDIUM MICRO ENTITIES (SAK-EMKM) IN UMKM ATEBE CATERING AKUNTANSI KEUANGAN-ENTITAS MIKRO KECIL MENENGAH (SAK-EMKM) PADA UMKM ATEBE CATERING. PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN (SAK). (n.d.). www.irdhcenter.com
- Poci, T., Lasmi, S. S., Rusmita, S., & Ikhsan, S. (2024). Analisis Penerapan SAK EMKM pada Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. In JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan (Vol. 7, Issue 2).
- Psak N, IAI. (n.d.). *PERNYATAAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN*. <http://natawidnyana.wordpress.com>
- UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA*. (n.d.).
- Yuliyanti, D., & Situmorang, D. M. (2021). ANALISIS INFORMASI KEUANGAN DAN PENERAPAN AKUNTANSI PADA BENGKEL MOBIL/TRUK AMANK. *Jurnal Manajemen Retail Indonesia*, 2(1), 58–65. <https://doi.org/10.33050/jmari.v2i1.1433>.